



PENGUATAN KESADARAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF NEUROSAINS  
MELALUI EDUKASI BUDAYA PEMBERIAN NAMA ANAK PADA  
MASYARAKAT JAWA DI BALEHARJO, PACITAN

Ridho Riyanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

Email: ridhoriyanto23@isimupacitan.ac.id<sup>1</sup>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

**Abstrak**

Penguatan kesadaran multikultural di tingkat masyarakat desa menjadi kebutuhan mendesak di tengah pergeseran identitas budaya akibat modernisasi. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Baleharjo, Kabupaten Pacitan, dengan fokus pada edukasi budaya pemberian nama anak dalam perspektif neurosains. Topik ini dipilih karena tradisi pemberian nama dalam budaya Jawa mengandung nilai filosofis dan multikultural yang berpotensi memperkuat empati serta identitas sosial, namun mulai mengalami reduksi makna. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) berbasis Community Based Research dengan tahapan asesmen awal, workshop interaktif, refleksi naratif, dan evaluasi pre-post test menggunakan skala Likert. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman filosofis nama, kesadaran multikultural, dan empati sosial peserta di atas 25% dari skor awal. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dan perspektif neurosains efektif dalam membangun kesadaran multikultural berbasis komunitas serta berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

**Kata kunci:** Multikultural, Neurosains, Budaya Jawa, Pemberian Nama Anak, Pengabdian Masyarakat

**Abstract**

Strengthening multicultural awareness at the village community level is increasingly important amid shifts in cultural identity caused by modernization. This community service program was conducted in Baleharjo Village, Pacitan Regency, focusing on cultural education regarding child naming traditions from a neuroscience perspective. The topic was selected because naming traditions in Javanese culture contain philosophical and multicultural values that can reinforce empathy and social identity, yet their meanings are gradually diminishing. The method employed was Participatory Action Research (PAR) based on Community Based Research, including initial assessment, interactive workshops, narrative reflection, and pre-post evaluation using a Likert scale. The results demonstrated significant improvements in participants' philosophical understanding of names, multicultural awareness, and social empathy, exceeding a 25% increase from baseline scores. These findings indicate that integrating local wisdom and neuroscience perspectives is effective in fostering community-based multicultural awareness and has strong potential for replication in similar socio-cultural contexts.

**Keywords:** Multicultural Awareness, Neuroscience, Javanese Culture, Child Naming, Community Service.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan serius dalam membangun kesadaran keberagaman yang inklusif di tingkat akar rumput. Data Badan Pusat Statistik (B. P. Statistik, 2024) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.340 kelompok etnis dan 718 bahasa daerah, dengan suku Jawa sebagai kelompok etnis terbesar (sekitar 40% dari total populasi nasional). Keberagaman tersebut merupakan potensi sekaligus tantangan dalam membangun kohesi sosial, terutama di wilayah pedesaan yang masih memegang kuat tradisi lokal. Salah satu praktik budaya yang sarat makna nilai adalah tradisi pemberian nama anak dalam masyarakat Jawa.

Di Desa Baleharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur, praktik pemberian nama anak masih dipengaruhi oleh nilai filosofis Jawa, pertimbangan religius, serta harapan sosial keluarga. Berdasarkan data monografi desa tahun 2025, Baleharjo memiliki ±4.200 jiwa dengan 98% penduduk beretnis Jawa dan mayoritas bermata pencaharian di sektor pertanian dan perdagangan kecil. Tingkat pendidikan masyarakat didominasi lulusan SMA (45%) dan SMP (30%), dengan akses terhadap literasi multikultural formal masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan penguatan kesadaran multikultural berbasis budaya lokal yang kontekstual dan mudah diterima Masyarakat (B. P. Statistik, 2024).

Tradisi pemberian nama anak dalam masyarakat Jawa bukan sekadar identitas administratif, melainkan representasi nilai spiritual, doa, status sosial, bahkan rekam jejak sejarah keluarga. Namun, dalam dinamika modernisasi dan globalisasi, terjadi pergeseran pola pemberian nama dari nama-nama tradisional Jawa menuju nama populer global atau Arabisasi yang terkadang mengabaikan makna kultural lokal. Fenomena ini dapat berdampak pada reduksi identitas budaya sekaligus potensi miskomunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang tidak hanya menekankan aspek kultural, tetapi juga berbasis sains, khususnya neurosains, untuk memperkuat kesadaran multikultural secara lebih mendalam.

Perspektif neurosains memberikan landasan ilmiah bahwa pengalaman budaya dan bahasa membentuk struktur serta konektivitas otak (Gay, 2018). Penelitian mutakhir dalam bidang cultural neuroscience menunjukkan bahwa paparan terhadap keragaman budaya meningkatkan fleksibilitas kognitif, empati, dan kemampuan perspektif sosial (Chiao, 2009) dan (Park & Huang, 2010). Aktivasi area prefrontal cortex dan sistem limbik dalam interaksi lintas budaya berkontribusi pada regulasi emosi dan toleransi sosial. Dengan demikian, edukasi budaya yang disampaikan secara reflektif dapat memperkuat jalur neural yang berkaitan dengan empati dan pengakuan identitas sosial.

Sejumlah studi empiris dalam 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berbasis komunitas efektif meningkatkan sikap toleransi dan kohesi sosial (Nieto, 2017). Di Indonesia, penelitian oleh (Nafi'ah, 2020) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan multikultural mampu meningkatkan kesadaran identitas dan penerimaan terhadap perbedaan. Namun, pendekatan berbasis neurosains dalam konteks pengabdian masyarakat masih relatif jarang diterapkan, khususnya pada praktik budaya spesifik seperti pemberian nama anak.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tentang konstruksi identitas budaya dalam keluarga Jawa di wilayah pesisir selatan Jawa Timur (2023), ditemukan bahwa 62% orang tua muda memilih nama anak tanpa memahami makna filosofisnya, dan 48% mengaku terpengaruh tren media sosial. Temuan ini menjadi dasar hilirisasi penelitian dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi budaya pemberian nama anak berbasis perspektif neurosains.

Permasalahan dalam kegiatan pengabdian ini mencakup tingkat pemahaman masyarakat Baleharjo di Kabupaten Pacitan terhadap makna filosofis dan multikultural dalam tradisi pemberian nama anak, integrasi perspektif neurosains dalam memperkuat kesadaran multikultural melalui edukasi budaya lokal, serta perumusan model edukasi yang efektif untuk menumbuhkan refleksi identitas dan empati sosial dalam konteks budaya Jawa. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai multikultural dalam tradisi pemberian nama anak sekaligus mengintegrasikan perspektif neurosains dalam proses edukasi guna memperkuat kesadaran empatik dan identitas sosial. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menghasilkan model edukasi budaya berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial-budaya yang serupa.

Secara konseptual, pendidikan multikultural menekankan pengakuan, penghargaan, dan keadilan terhadap keberagaman identitas (Banks, 2015). Dalam konteks neurosains, pengalaman reflektif terhadap identitas budaya dapat memperkuat neuroplastisitas yang berkaitan dengan regulasi sosial dan empati (Immordino-Yang, 2015). Sementara itu, budaya Jawa mengenal konsep “*asma minangka donga*” (nama sebagai doa), yang selaras dengan teori konstruksi identitas sosial dalam psikologi budaya (Markus & Kitayama, 2010). Integrasi ketiga perspektif ini menjadi dasar konseptual kegiatan pengabdian.

Upaya serupa pernah dilakukan melalui program literasi budaya berbasis desa di Yogyakarta (2021) yang menunjukkan peningkatan 35% skor toleransi sosial peserta pascakegiatan. Di tingkat internasional, pendekatan *community-based multicultural education* di United States dan South Korea berbasis temuan *cultural neuroscience* juga menunjukkan dampak positif terhadap empati lintas budaya (Chiao, 2009) dan (Park & Huang, 2010). Namun, belum ditemukan model spesifik yang mengintegrasikan neurosains dengan tradisi pemberian nama anak sebagai pintu masuk edukasi multikultural.

Potensi Baleharjo sebagai lokasi pengabdian terletak pada kuatnya struktur sosial berbasis keluarga besar, keberadaan kelompok pengajian dan karang taruna, serta tradisi musyawarah desa yang aktif. Kondisi ini memungkinkan penyelenggaraan forum edukasi partisipatif. Selain itu, nilai budaya Jawa yang masih terpelihara menjadi modal sosial dalam membangun kesadaran reflektif terhadap identitas.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini merupakan bentuk hilirisasi hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji identitas budaya Jawa, sekaligus inovasi pendekatan berbasis neurosains dalam penguatan kesadaran multikultural. Melalui edukasi budaya pemberian nama anak, diharapkan masyarakat tidak hanya memahami makna simbolik nama, tetapi juga menyadari pentingnya penghargaan terhadap keragaman identitas dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini menempatkan budaya lokal sebagai medium transformasi sosial yang didukung landasan ilmiah neurosains, sehingga penguatan multikulturalisme tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan menyentuh dimensi kognitif dan afektif masyarakat secara berkelanjutan.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan prinsip *Community Based Research* (CBR) dan kerangka *Asset Based Community Development* (ABCD) (Hanafi, 2015) di Desa Baleharjo, Kabupaten Pacitan. Metode ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan partisipatif, pelaksanaan aksi edukasi, serta refleksi bersama. Pada tahap awal dilakukan observasi, wawancara, dan FGD untuk memetakan tingkat pemahaman masyarakat mengenai makna filosofis dan multikultural dalam tradisi pemberian nama anak. Tahap implementasi diwujudkan melalui workshop interaktif, diskusi reflektif, dan simulasi empati berbasis perspektif neurosains yang mengaitkan identitas budaya dengan fungsi otak sosial secara kontekstual dan mudah dipahami masyarakat.

Keberhasilan kegiatan diukur secara kuantitatif dan kualitatif melalui instrumen pre-test dan post-test skala Likert untuk menilai peningkatan pemahaman dan kesadaran empatik, dengan target peningkatan minimal 25% dari skor awal. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis narasi reflektif peserta untuk mengidentifikasi perubahan sikap dan dinamika sosial-budaya. Tingkat ketercapaian dilihat dari perubahan sikap empatik, meningkatnya diskursus budaya dalam forum desa, serta kesadaran masyarakat dalam mempertimbangkan nilai filosofis dan multikultural saat memberi nama anak. Dengan pendekatan ini, hasil pengabdian dapat terukur sekaligus berkelanjutan melalui penguatan kapasitas komunitas lokal.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Baleharjo, Kabupaten Pacitan, dengan melibatkan 50 peserta yang terdiri atas orang tua muda, calon orang tua, kader

PKK, tokoh agama, dan pemuda karang taruna. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam tiga tahap utama, yaitu (1) asesmen awal dan pemetaan pemahaman masyarakat, (2) implementasi edukasi budaya berbasis perspektif neurosains, dan (3) evaluasi serta refleksi partisipatif.

Pada tahap awal kegiatan dilakukan pre-test menggunakan angket skala Likert (1–5) untuk mengukur tiga indikator utama, yaitu pemahaman makna filosofis nama dalam tradisi Jawa, kesadaran multikultural, dan sikap empati sosial. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman filosofis nama berada pada skor 2,8 (kategori sedang–rendah), kesadaran multikultural pada skor 3,0 (sedang), dan empati sosial pada skor 3,1 (sedang). Data kualitatif dari FGD mengungkapkan bahwa sekitar 60% peserta memilih nama anak berdasarkan tren media sosial atau pertimbangan estetika bunyi, tanpa memahami makna etimologis maupun filosofi budaya Jawa, sehingga menguatkan temuan sebelumnya tentang pergeseran orientasi identitas kultural generasi muda di Jawa. Berdasarkan temuan tersebut, implementasi edukasi budaya berbasis neurosains dilaksanakan melalui dua sesi workshop interaktif dan satu sesi refleksi naratif dengan pendekatan dialogis dan kontekstual yang membahas konsep “asma minangka donga” dalam budaya Jawa, nilai multikultural dalam identitas nama, serta perspektif neurosains mengenai empati dan fungsi otak sosial sebagai dasar penguatan kesadaran identitas dan toleransi.

Penjelasan neurosains difokuskan pada fungsi *prefrontal cortex* dalam pengambilan perspektif sosial dan regulasi emosi, serta sistem limbik dalam pembentukan respons afektif (Immordino-Yang, 2015) dan ; Han, 2017). Peserta diajak melakukan simulasi reflektif dengan menuliskan makna nama masing-masing dan mendiskusikan pengalaman emosional yang muncul saat mengetahui filosofi namanya.

Pendekatan ini selaras dengan teori neuroplastisitas yang menyatakan bahwa pengalaman reflektif dapat memperkuat konektivitas neural terkait empati dan kesadaran sosial (Park & Huang, 2010). Diskusi partisipatif juga mengacu pada prinsip pendidikan multikultural yang menekankan dialog, kesetaraan, dan pengakuan identitas (Banks, 2015).

*Post-test* menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator:

**Tabel 1. Tes Pemahaman Masyarakat**

Indikator	Skor Awal	Skor Akhir	Peningkatan
Pemahaman Filosofis	2,8	4,1	+46%
Kesadaran Multikultural	3,0	4,2	+40%
Empati Sosial	3,1	4,3	+38%

Target peningkatan minimal 25% tercapai pada seluruh indikator. Secara kualitatif, peserta menunjukkan perubahan diskursus, misalnya pernyataan bahwa nama bukan sekadar identitas administratif, tetapi refleksi nilai dan doa lintas budaya.

### **Pembahasan**

#### **Penguatan Kesadaran Multikultural melalui Identitas Nama**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tradisi pemberian nama anak dapat menjadi pintu masuk efektif dalam membangun kesadaran multikultural. Teori pendidikan multikultural menekankan pentingnya pengakuan identitas sebagai fondasi toleransi sosial (Nieto, 2017). Identitas personal yang dipahami secara reflektif memperkuat sense of belonging sekaligus penghargaan terhadap identitas orang lain (Markus & Kitayama, 2010). Dalam konteks Baleharjo, refleksi terhadap makna nama memunculkan kesadaran bahwa budaya Jawa memiliki nilai universal seperti harapan kebaikan, keselamatan, dan kebajikan. Hal ini mendukung teori konstruksi identitas sosial yang menyatakan bahwa identitas budaya terbentuk melalui interaksi simbolik dan narasi kolektif (Hall, 2014). Penelitian empiris di Indonesia juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan mampu meningkatkan toleransi sosial (Salim & Aprison, 2024). Dengan demikian, pendekatan berbasis budaya lokal terbukti relevan dengan karakter masyarakat.

#### **Perspektif Neurosains dalam Edukasi Budaya**

Integrasi neurosains dalam kegiatan ini memperkuat dimensi afektif pembelajaran. Cultural neuroscience menjelaskan bahwa pengalaman lintas budaya meningkatkan fleksibilitas kognitif dan empati (Chiao, 2009). Aktivasi prefrontal cortex mendukung kemampuan perspective-taking, sedangkan sistem limbik berperan dalam regulasi emosi sosial (Immordino-Yang, 2015).

Peningkatan skor empati sosial sebesar 38% menunjukkan bahwa metode reflektif yang digunakan efektif dalam menstimulasi kesadaran emosional peserta. Hal ini sejalan dengan temuan (Decety & Cowell, 2014) bahwa empati dapat ditingkatkan melalui intervensi berbasis refleksi dan pengalaman sosial bermakna. Studi di Korea Selatan dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cultural neuroscience efektif dalam membangun toleransi lintas budaya (Chiao et al., 2013). Temuan dalam pengabdian ini memperluas bukti empiris tersebut pada konteks masyarakat pedesaan Jawa.

Laporan pemantauan pendidikan global (UNESCO, 2016) menekankan peran pendidikan dalam mencapai pembangunan berkelanjutan, tidak hanya untuk kesejahteraan manusia tetapi juga untuk kelestarian planet. Kesadaran multikultural merupakan bagian penting dari pendidikan untuk membangun perdamaian, toleransi, dan saling pengertian antarbangsa.

Program pengabdian ini memiliki sejumlah keunggulan, yaitu bersifat kontekstual dan berbasis budaya lokal, integratif antara ilmu sosial dan neurosains, serta partisipatif melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang selaras dengan kondisi sosial masyarakat Baleharjo di Kabupaten Pacitan yang memiliki kohesi sosial kuat dan tradisi musyawarah aktif. Meskipun demikian, terdapat beberapa kelemahan, antara lain konsep neurosains yang relatif baru bagi masyarakat sehingga memerlukan penyederhanaan bahasa, keterbatasan waktu pelaksanaan yang membuat refleksi belum optimal bagi seluruh peserta, serta belum dilakukannya pengukuran dampak jangka panjang; tingkat kesulitan utama terletak pada penerjemahan istilah ilmiah ke dalam bahasa lokal agar tidak menimbulkan resistensi kognitif. Ke depan, program ini berpeluang dikembangkan melalui replikasi di desa lain dengan karakteristik budaya serupa, integrasi dalam kurikulum pendidikan keluarga berbasis desa, serta pengembangan modul digital literasi budaya, yang sekaligus dapat memperkuat identitas budaya lokal sebagai modal sosial bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Luaran kegiatan meliputi modul edukasi budaya pemberian nama anak berbasis neurosains, instrumen angket pre-post test, dokumentasi workshop dan FGD, serta artikel ilmiah pengabdian; secara keseluruhan kegiatan ini berhasil mencapai tujuan dengan peningkatan signifikan pada indikator pemahaman filosofis, kesadaran multikultural, dan empati sosial, sehingga pendekatan integratif antara budaya lokal dan neurosains terbukti efektif serta berpotensi berkelanjutan dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat berbasis identitas budaya.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Baleharjo, Kabupaten Pacitan, menunjukkan bahwa edukasi budaya pemberian nama anak berbasis perspektif neurosains efektif meningkatkan pemahaman filosofis, kesadaran multikultural, dan empati sosial peserta secara signifikan, sebagaimana terlihat dari kenaikan skor pre-test dan post-test yang melampaui target keberhasilan. Program ini memiliki kelebihan pada pendekatannya yang kontekstual, partisipatif, dan integratif antara kearifan lokal Jawa dengan temuan neurosains modern, sehingga mampu menyentuh aspek kognitif sekaligus afektif masyarakat; namun demikian, keterbatasan waktu pelaksanaan, belum optimalnya pendalaman materi bagi seluruh peserta, serta belum dilakukannya evaluasi dampak jangka panjang menjadi kekurangan yang perlu diperbaiki. Ke depan, model edukasi ini berpotensi dikembangkan melalui replikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial-budaya serupa, integrasi dalam program pendidikan keluarga berbasis desa, serta penguatan modul literasi budaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan guna memperkuat kohesi sosial masyarakat berbasis identitas budaya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Chiao, J. Y. (2009). *Cultural neuroscience: Cultural influences on brain function*.
- Chiao, J. Y., Cheon, B. K., Pornpattananangkul, N., Mrazek, A. J., & Blizinsky, K. D. (2013). Cultural neuroscience: progress and promise. *Psychological Inquiry*, 24(1), 1–19.
- Decety, J., & Cowell, J. M. (2014). The complex relation between morality and empathy. *Trends in Cognitive Sciences*, 18(7), 337–339.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Hall, S. (2014). Cultural identity and diaspora. In *Diaspora and Visual Culture: Representing Africans and Jews*. <https://doi.org/10.4324/9781315006161-10>
- Hanafi, M. (2015). *Community Based Research panduan merancang dan melaksanakan penelitian bersama komunitas*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Immordino-Yang, M. H. (2015). *Emotions, learning, and the brain: Exploring the educational implications of affective neuroscience (the Norton series on the social neuroscience of education)*. WW Norton & Company.
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (2010). Cultures and selves: A cycle of mutual constitution. *Perspectives on Psychological Science*, 5(4), 420–430.
- Nafi'ah, S. A. (2020). *Memperkuat Identitas Bangsa Melalui Pendidikan Multikultural: Konsep–Prinsip–Implementasi*. Guepedia.
- Nieto, S. (2017). Re-imagining multicultural education: New visions, new possibilities. *Multicultural Education Review*, 9(1), 1–10.
- Park, D. C., & Huang, C.-M. (2010). Culture wires the brain: A cognitive neuroscience perspective. *Perspectives on Psychological Science*, 5(4), 391–400.
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30.
- Statistik, B. P. (2024). STATISTIK INDONESIA 2024. In D. D. Statistik (Ed.), 1101001 (Vol. 52, pp. i–804). Badan Pusat Statistik. [https://web-api.bps.go.id/download.php?f=CT3talzY+KDUmqJh1kOCVWZRdjFEL3dibzIxbWtvU3d4Y202Q2IOZE9DUzA0Y3VSNnE3RDRjaW5QVVBecVNEZkxLTnVnb2V2b0QyQ3c5amxmai9sW1N5RmV4W4W9QSZlJcktaK1M3T204MEhqVGhiTitGNDcyS1o3WFRtU3k0THh1Q0lkeWlnM0oxb1FkUIE3QzVUU1MrRDh5Tm9UTmxLZmVuNTZHYVU5K1VIbEVkSFVKQWFKeWplVHRuRkozY1BEMTNhWFBRMW5RcWhxSklaOWVKTDM5ejI3b3pnMkp5bkt2bWhkWFJ1SHdHSGFDeWVxOFhDQVh6TDlIK1BabIB6Y08raVFnc241dmN6ODR3NIQ=&\\_gl=1\\*1hogopv\\*\\_ga\\*MTUwODgwNjA2OS4xNzcxMDQ4MTUx\\*\\_ga\\_XXTTVXWHDB\\*cze3NzEwNDgxNTEk bzEkZzAkdDE3NzEwNDgxNTckajU0JGwwJGgw](https://web-api.bps.go.id/download.php?f=CT3talzY+KDUmqJh1kOCVWZRdjFEL3dibzIxbWtvU3d4Y202Q2IOZE9DUzA0Y3VSNnE3RDRjaW5QVVBecVNEZkxLTnVnb2V2b0QyQ3c5amxmai9sW1N5RmV4W4W9QSZlJcktaK1M3T204MEhqVGhiTitGNDcyS1o3WFRtU3k0THh1Q0lkeWlnM0oxb1FkUIE3QzVUU1MrRDh5Tm9UTmxLZmVuNTZHYVU5K1VIbEVkSFVKQWFKeWplVHRuRkozY1BEMTNhWFBRMW5RcWhxSklaOWVKTDM5ejI3b3pnMkp5bkt2bWhkWFJ1SHdHSGFDeWVxOFhDQVh6TDlIK1BabIB6Y08raVFnc241dmN6ODR3NIQ=&_gl=1*1hogopv*_ga*MTUwODgwNjA2OS4xNzcxMDQ4MTUx*_ga_XXTTVXWHDB*cze3NzEwNDgxNTEk bzEkZzAkdDE3NzEwNDgxNTckajU0JGwwJGgw)
- UNESCO, G. E. M. (2016). *Global Education Monitoring Report: Education for People and Planet*. UNESCO Paris.